

## Peran Pawon di Rumah Dieng : Kajian Arsitektural Ekonomi

Hermawan<sup>1)\*</sup>, Riandi<sup>2)</sup>, Salimatul<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

<sup>2)</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

<sup>3)</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

<sup>1)</sup> [hermawan@unsiq.ac.id](mailto:hermawan@unsiq.ac.id)

<sup>2)</sup> [riandi\\_ars@unsiq.ac.id](mailto:riandi_ars@unsiq.ac.id)

<sup>3)</sup> [salima\\_ars@unsiq.ac.id](mailto:salima_ars@unsiq.ac.id)

### Abstrak

Kearifan lokal menjadi salah satu isu yang terus dikembangkan untuk dijadikan model dalam mengatasi berbagai permasalahan. Rumah di Dieng mempunyai keunikan dalam penggunaan tungku api untuk melakukan penghangatan dengan budaya api nya. Kearifan lokal bisa disebut sebagai salah satu faktor dalam menciptakan ramah lingkungan atau keberlanjutan. Salah satu faktor ramah lingkungan atau keberlanjutan dalam bidang arsitektur adalah penghematan energi dalam aktivitas masyarakat. Penelitian ini akan membahas kajian arsitektural ekonomi yang mengungkap kajian ruang dan penghematan dalam bidang ekonomi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi pada 6 rumah tinggal utama dan 4 rumah tinggal sebagai sampel pendukung. Analisa menggunakan narasi deskriptif. Hasil penelitian mengungkap adanya hubungan yang erat antara keruangan dengan penghematan energi. Pawon yang merupakan suatu ruang aktivitas masyarakat mempunyai beberapa nilai ekonomi yang berbeda-beda sesuai dengan elemen arsitektur yang ditampilkan. Kajian arsitektural ekonomi menjadi salah satu kajian yang bisa menciptakan ruang hemat energi sebagai solusi dari permasalahan keberlanjutan.

**Kata kunci** : energi, ruang, arsitektur, ekonomi, kearifan lokal

### Abstract

*Local wisdom is one of the issues that continues to be developed to be used as a model in overcoming various problems. Houses in Dieng are unique in the use of a stove to warm up with its fire culture. Local wisdom can be called one of the factors in creating environmentally friendly or sustainable. One of the environmentally friendly or sustainable factors in the field of architecture is energy savings in community activities. This study will discuss the study of architectural economy that reveals the study of space and savings in the economic field. The study uses a qualitative method with data collection using observation, interview and documentation techniques. Observations on 6 main houses and 4 houses as supporting samples. Analysis using descriptive narratives. The results of the study reveal a close relationship between space and energy savings. Pawon, which is a community activity space, has several different economic values according to the architectural elements displayed. The study of architectural economy is one of the studies that can create energy-efficient space as a solution to sustainability problems.*

**Keywords:** energy, space, architecture, economy, local wisdom

## 1. PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan menjadi salah satu isu yang senantiasa masih relevan untuk diangkat dalam berbagai permasalahan. Arsitektur sebagai salah satu bidang ilmu yang menyumbangkan permasalahan pemborosan energi akibat penggunaan peralatan baik pendinginan maupun pemanasan. Para arsitek mencoba untuk menciptakan rumah tinggal yang hemat energi dengan berbagai teknik (Bosu et al., 2023). Rumah tinggal yang hemat energi merupakan rumah tinggal yang mampu membuat nyaman penghuninya. Kenyamanan penghuni dapat diperoleh dengan menciptakan ruang yang nyaman dan bersih dari partikel debu yang terkandung di udara sekitar. Kualitas udara di dalam ruang menjadi salah satu faktor yang penting dalam

menciptakan kenyamanan termal dalam ruang (Hermawan, Faqih, et al., 2023). Kualitas udara dalam ruang terkait dengan aktivitas manusia di dalam ruang. Beberapa aktivitas yang mempengaruhi kualitas udara di dalam ruang diantaranya adalah aktivitas memasak. Asap yang dihasilkan dari aktivitas memasak mengandung partikel sehingga perlu menjadi perhatian dalam perancangan ventilasi ruang agar udara bisa terjaga dengan bersih (Ahmed et al., 2022). Keberlanjutan banyak dikaitkan dengan kearifan lokal. Dalam bidang arsitektur rumah tinggal dengan kearifan lokal mampu menciptakan kenyamanan termal bagi penghuninya. Beberapa rumah tinggal di dataran tinggi menggunakan material lokal yang sebagian besar menggunakan material kayu. Selain kayu, beberapa rumah tinggal di dataran tinggi menggunakan batu ekspos (Hermawan et al., 2020).

Rumah tinggal di dataran tinggi memerlukan penghangatan agar tercipta kenyamanan termal bagi penghuninya. Penggunaan perapian sebagai aspek kearifan lokal dalam menciptakan kenyamanan termal telah menjadi budaya di dataran tinggi (Hematang et al., 2014). Budaya penggunaan perapian mempunyai sebutan yang berbeda-beda untuk berbagai daerah dataran tinggi. Masyarakat di wilayah Dieng menyebut budaya api sebagai genen atau geni. Budaya api tersebut mampu menjadikan hubungan erat antar masyarakat (Dwisusanto & Hermawan, 2020). Kegiatan genen memerlukan elemen-elemen untuk melaksanakan aktivitas penghangatan. Elemen arsitektur yang mendukung kegiatan genen seperti kursi dan meja sebagai tempat menghangatkan. Elemen-elemen arsitektur antar pawon satu dengan pawon lain mempunyai perbedaan sesuai dengan kondisi penghuni rumah tinggal (Hardiyati & Dianingrum, 2021). Pawon pada rumah tinggal dataran tinggi banyak yang masih menggunakan tungku api tradisional sehingga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pawon yang menggunakan tungku api tradisional pada aspek penghematan biaya operasional dengan menggunakan bahan bakar kayu yang dapat diambil dari kebun atau hutan. Selain itu, tungku api menjadi salah satu sarana dalam berkumpul dengan masyarakat bisa merokok dengan nyaman. Pawon juga menjadi salah satu area untuk mengeringkan hasil panen. Pawon menjadi perpaduan fungsi sosial dan aspek ekonomi (Hermawan, Niyah, et al., 2023).

Aspek arsitektural yang berhubungan dengan penghematan energi bisa dikaitkan dengan aspek ekonomi pada material pembentuk elemen dan bahan bakar yang digunakan.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Peran pawon di dalam aktivitas rumah tinggal telah banyak diteliti namun belum banyak artikel yang menghubungkan kajian arsitektur dan ekonomi dalam pembahasannya. Peran pawon dalam rumah tinggal lokal menghasilkan beberapa temuan seperti perapian menciptakan segmentasi ruang. Perapian yang juga disebut sebagai pawon oleh beberapa kelompok masyarakat mampu menghadirkan beberapa ruang yang menjadi tempat berkegiatan dari masyarakat Tengger (Pancawati & Ami, 2015). Perapian menjadi pusat dari aktivitas masyarakat dataran tinggi dengan adanya fungsi penghangatannya. Perapian juga menjadi ciri khas dari arsitektur nusantara dataran rendah meskipun tidak diperlukan untuk penghangatan (Niwa et al., 2021). Kajian perapian dari berbagai aspek telah dilakukan seperti dampak negatif perapian juga dibahas dalam penelitian kualitas udara ruang dalam. Perapian dianggap mendatangkan asap yang bisa membuat penghuni rumah tinggal menjadi terganggu dan menyebabkan sakit paru-paru (Kozielska et al., 2020). Perapian bisa membuat sick building syndrom dengan adanya asap yang terlalu banyak. Bangunan di dataran tinggi seringkali minim ventilasi karena menghindari angin dingin yang masuk ke dalam ruang. Kurangnya udara dari luar dan adanya asap menciptakan sick building syndrome (Felgueiras et al., 2023).

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan kondisi fisik pawon dan elemen-elemen pembentuknya. Wawancara digunakan untuk mencari data terkait dengan aktivitas masyarakat di dalam rumah tinggal yang berhubungan dengan pawon atau tungku api. Dokumentasi digunakan untuk merekam data terkait dengan kondisi pawon dengan bentuk foto-foto. Analisa data digunakan untuk merumuskan peran pawon dalam aspek kehidupan masyarakat dan menjelaskan keberlanjutan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pawon atau dapur tradisional dalam budaya jawa merupakan representasi dari tata kehidupan sehari-hari masyarakat jawa, baik dari tata letaknya, fungsinya, dan isinya. Seperti halnya pawon atau dapur dalam masyarakat jawa pada umumnya, pawon atau dapur dalam masyarakat di pegunungan Dieng juga memiliki peranan penting dalam sebuah rumah, yaitu sebagai tempat untuk memasak dan menghangatkan badan. Oleh karena itu, Masyarakat di pegunungan Dieng menempatkan pawon di dalam rumah. Mereka mempunyai ruang khusus yang cukup luas di dalam rumah yang biasanya terdapat pawon dan meja makan (meja pendek dengan bentuk persegi panjang serta kursi-kursi kecil yang disebut dengan jengkok). Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya budaya dan pengetahuan masyarakat, pawon di pegunungan tinggi dieng semakin berkembang, baik bentuk maupun fungsinya. Pawon saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak dan memhangatkan badan. Pawon merupakan tempat yang vital untuk masyarakat di pegunungan Dieng.



Gambar 1. Pawon dengan lantai tanah, rabat beton, keramik

Pawon dalam masyarakat pegunungan tinggi Dieng memiliki peranan penting untuk memasak ataupun untuk menghangatkan badan. Berdasarkan penelitian tentang arsitektur bentuk pawon di pegunungan tinggi Dieng, pawon secara konseptual terletak di dalam rumah, berbentuk persegi panjang dengan dua lubang untuk di bagian atas sebagai tempat perapian dan lubang di bagian depan sebagai tempat memasukkan kayu bakar. Di sebelah pawon terdapat meja dan kursi serta peralatan dapur. Beberapa karakteristik pawon dari aspek lantai rumah tinggal terbagi menjadi beberapa jenis yaitu pawon dengan lantai tanah, rabat beton dan keramik (Gambar 1). Pawon dengan lantai tanah cenderung lebih banyak dibandingkan dengan pawon dari rabat beton dan keramik. Pawon dengan lantai keramik paling sedikit jumlahnya. Lantai keramik mempunyai kecenderungan tidak banyak menggunakan tungku api dengan bahan kayu bakar namun menggunakan bahan bakar gas.



Gambar 2. Pawon dengan tungku dari batu, plaster dan keramik

Pawon mempunyai tungku api yang berbeda-beda dilihat dari bahan pembentuk atau material pembuat tungku api (Gambar 2). Beberapa pawon di Dieng menggunakan material keramik sebagai lapisannya. Pawon dengan tungku api dari material keramik tidak banyak ditemukan di Dieng. Tungku api dari plaster cenderung lebih banyak jumlahnya dibandingkan tungku api lainnya. Tungku api dari batu sudah jarang ditemukan karena sulitnya pembuatannya dibandingkan tungku api dari plaster.



Gambar 3. Pawon dengan bahan bakar gas dan kayu bakar.

Fungsi dan peran utama pawon di masyarakat pegunungan Dieng pada mulanya untuk memasak dan menghangatkan badan. Seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat pegunungan Dieng, peran pawon berkembang sebagai ruang interaksi keluarga, ruang spiritual, ruang ekonomi, ruang sosial, ruang simbolisme, dan ruang budaya.

#### **Pawon sebagai ruang interaksi.**

Keluarga dalam masyarakat pegunungan Dieng memanfaatkan pawon sebagai ruang interaksi. Sembari menghangatkan badan, masyarakat pegunungan Dieng membicarakan segala hal, dari hal remeh temeh hingga hal penting yang mereka alami. Masyarakat pegunungan Dieng biasanya mengobrol di pagi hari, sekitar pukul 06:00 – 07:00 sebelum mereka melakukan kegiatan di sawah, 16:30 – 17:30 setelah mereka kembali dari sawah. Masyarakat bisa menghabiskan waktu selama 30-60 menit setiap mengobrol. Biasanya mereka mengobrol dengan ditemani dengan secangkir minuman hangat (kopi atau teh) dan cemilan seperti gorengan (pisang goreng, tempe goreng, tahu goreng) atau ketela rebus.

#### **Pawon sebagai ruang spiritual.**

Pawon juga digunakan sebagai ruang spriritual, masarakat pegunungan Dieng memanfaatkan pojokan ruang pawon untuk menimbun ari-ari (placenta) bayi yang baru lahir. Masyarakat pegunungan Dieng percaya bahwa ari-ari atau placenta merupakan suatu yang kramat.

#### **Pawon sebagai ruang Ekonomi.**

Pawon di masyarakat pegunungan Dieng juga berperan atau berfungsi sebagai ruang ekonomi. Pawon digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen yang akan dijual seperti jagung. Pawon digunakan untuk mengeringkan jagung sebelum dijual. Jagung dikeringkan dengan cara digantung di atas pawon. Ketika masa panen, konsumen juga bisa datang ke rumah dan melakukan negosiasi harga. Negosiasi harga biasanya dilakukan di pawon karena para tamu dijamu di meja yang ada di sebelah pawon.

#### **Pawon sebagai ruang sosial.**

Masyarakat pegunungan Dieng juga memanfaatkan pawon sebagai ruang sosial. Sebagai contoh, para ibu di dataran Dieng mengasuh anaknya di area pawon. Hal tersebut dilakukan karena upaya para ibu untuk menjaga anak-anak mereka agar tetap bisa bermain dengan tanpa merasa dingin meskipun di dalam rumah. Contoh ang lain, masarakat pegunungan Dieng juga menjamu para tamu di area pawon meskipun mereka mempunyai ruang tamu di rumah tersebut.

#### **Pawon sebagai ruang simbolisme.**

Pawon di masyarakat pegunungan Dieng mempunyai peran yang sangat penting, oleh karena itu, pawon juga merupakan simbol kemakmuran. Pawon sebagai simbol mempunyai beberapa kriteria, diantaranya: Bagi keluarga yang mempunyai pawon yang luas, masyarakat menganggap bahwa keluarga tersebut memiliki tingkat kemakmuran lebih daripada keluarga yang memiliki pawon kurang luas (sempit). Bagi keluarga yang mempunyai pawon dengan bentuk fisik yang bagus, seperti pawon yg sudah dilapisi keramik, mereka dianggap memiliki tingkat kemakmuran lebih dibanding mereka yang mempunyai pawon dengan hanya menggunakan batu bata.



Rumah bapak Tomar

Desa Kalidesel rt 04 rw 02

Bapak Tomar (46) tinggal bersama istri (44) dan anak (19). Bekerja sebagai petani jagung dan cabe.

Budaya api

Pawon digunakan untuk memasak, menghangatkan badan dan untuk makan karena ruang makan ada di area pawon. Hasil pertanian diikat beberapa lalu disusun di atas para. Penghuni biasanya berkumpul di pawon selepas bekerja di sawah sekaligus makan siang, ngelinting serta minum kopi/teh. Pawon digunakan untuk menghangatkan badan biasanya di malam hari atau kapanpun dikala hujan. Saat lebaran, pawon digunakan untuk berkumpul keluarga jauh kurang lebih dua jam dalam satu hari. Makanan khas ketika lebaran adalah opor ayam.

Penghuni biasanya ke pawon dari ruang tengah, ruang luar dan kamar mandi. Tentangga dekat biasa masuk langsung lewat pintu pawon. Tempat duduk untuk memasak menggunakan jengkok kayu yang dibuat sendiri. Sedangkan tempat duduk untuk makan menggunakan kursi kayu dengan sandaran yang dibuat orang lain/tukang (pesan). Jika tidak dipakai, jengkok dibiarkan begitu saja dan tidak disimpan ditempat khusus, sedangkan untuk kursi makan dirapikan dibawah meja makan. Terdapat satu tungku api dengan dua lubang yang didapatkan dari pasar. Arah hadap perletakkan pawon bebas. Bahan bakar pawon biasanya didapatkan dari hasil repek dihutan.

Budaya membangun rumah

Rumah dibangun menghadap ke arah selatan. Arah hadap rumah bebas tanpa ada pantangan. Sebelum membangun rumah dilakukan acara selamatan. Pembangunan rumah dengan cara sambatan tapi hanya saat pemasangan atap. Penghuni pertama adalah bapak Tomar sendiri. Tungku dibeli dari pasar dan diletakkan di pawon setelah rumah jadi.



Gambar 4. Pawon pada rumah 1.

Rumah bapak Mugiono

Desa Kalidesel rt 04 rw 02

Bapak Mugiono (51) bersama istri (46) dan anak-anak (19). Bekerja sebagai petani jagung dan tembakau.

Budaya api

Pawon digunakan untuk memasak, menghangatkan badan, mengeringkan hasil pertanian, dan untuk makan. Hasil pertanian disimpan di atas para, beberapa ada yang dimasukkan cepon di atas para. Hasil pertanian diletakkan biasanya oleh kepala keluarga. Pawon digunakan menghangatkan badan ketika suhu dingin. Adapun tetangga dekat yang ngendong, ngobrol, minum kopi/teh bahkan ikut makan bersama. Dipagi hari, penghuni biasanya ke pawon dari ruang tidur dan kamar mandi, sedangkan sore hari dari ruang luar dan ruang tengah. Hanya tetangga dekat atau yang memiliki hubungan saudara yang ikut menggunakan pawon. Posisi tempat duduk tidak ada yang spesial. Tempat duduk untuk masak menggunakan jengkok sederhana yang dibuat sendiri, sedangkan tempat duduk untuk makan pesan ditempat lain

Ada satu buah tungku api dengan dua lubang yang terbuat dari cor semen. Alas tungku menggunakan batako yang direkatkan dengan semen sekaligus dengan tungkunya. Bahan bakar menggunakan kayu yang didapatkan dari hasil repek dihutan. Asap biasa membuat batuk dan mata perih, yang dilakukan penghuni biasanya hanya menghindari asap.

Budaya membangun rumah

Rumah menghadap ke arah timur. Arah hadap rumah bebas. Sebelum membangun rumah dilakukan acara selamatan. Rumah dibangun sendiri bersama tukang. Penghuni pertama adalah bapak Mugiono dan keluarga. Perletakkan pawon setelah rumah jadi.



Gambar 5. Pawon pada rumah 2.

Rumah bapak Slamet

Desa Kalidesel rt 04 rw 02

Bapak Slamet (46) tinggal bersama istri (40) dan anak (18). Bekerja sebagai buruh tani.

Budaya api

Pawon digunakan untuk memasak, makan, menghangatkan badan, ngobrol-ngobrol ringan dan ngopi/ngeteh. Penghuni biasanya berkumpul dipawon pada waktu senggang atau menjelang makan. Penghuni biasanya ke pawon pada pagi hari dari ruang tidur dan kamar mandi, sedangkan sore hari dari ruang luar, ruang tamu dan ruang keluarga. Adapun tetangga yang menggunakan pawon hanya tetangga dekat atau memiliki hubungan saudara.

Posisi duduk tidak ada yang spesial. Tempat duduk menggunakan jengkok kayu yang dibuat sendiri dan tidak memiliki tempat penyimpanan khusus. Terdapat satu buah tungku api yang terbuat dari cor semen dengan dua lubang api. Bahan bakar menggunakan kayu yang dihasilkan dari repek.

Budaya membangun rumah

Rumah menghadap ke arah barat. Rumah dibangun setelah rumah disebelahnya. Rumah dilakukan dengan undangan lisan perumah atau sambatan. Sebelumnya dilakukan acara selamatan terlebih dulu. Penghuni pertama adalah bapak Slamet dan keluarga. Perletakkan tungku setelah rumah jadi.



Gambar 6. Pawon pada rumah 3.

Rumah bapak Mat Rofik

Desa Kalidesel rt 04 rw 02

Bapak Mat Rofik (51) tinggal bersama istri (48) dan anak (12, 20). Bekerja sebagai petani dan pedagang dipasar.

Budaya api

Pawon digunakan untuk memasak. Hasil pertanian diletakkan didalam karung, biasanya dibawa ke pasar dalam waktu dekat. Pawon tidak digunakan untuk makan karena memiliki ruang makan sendiri. Setiap pagi biasanya penghuni ke pawon dari ruang tidur dan kamar mandi. Sedangkan sore hari dari ruang tengah dan ruang luar. Tamu yang menggunakan pawon biasanya hanya yang memiliki hubungan dekat dengan penghuni. Adapun tetangga yang menggunakan pawon adalah tetangga dekat atau saudara. Posisi orang duduk tidak ada yang spesial. Tempat duduk menggunakan jengkok sederhana berbahan kayu yang dibuat sendiri. Jengkok tidak memiliki tempat penyimpanan khusus, biasanya hanya dibiarkan begitu saja. Yang dilakukan dipawon sambil duduk biasanya hanya memasak.

Terdapat satu buah tungku yang memiliki dua lubang api. Tungku dibeli dipasar. Selain tungku, penghuni juga menggunakan kompor gas. Sebelum menyalakan api membaca bismillah. Bahan bakar pawon menggunakan kayu bakar yang dibeli dari tetangga, kadang repek.

Budaya membangun rumah

Rumah menghadap ke selatan. Tidak ada pantangan dalam arah hadap rumah. Sebelum membangun dilakukan perhitungan weton oleh pak lebe dilanjutkan acara selamatan. Pembangunan dilakukan oleh tukang. Penghuni pertama adalah bapak Mat Rofik sendiri. Perletakkan pawon setelah rumah jadi. Arah tungku bebas.



Gambar 7. Pawon pada rumah 4.

Rumah bapak Wandiyanto

Desa Kalidesel rt 04 rw 02

Bapak Wandiyanto (57) tinggal bersama istri (48) dan anak (20). Bekerja sebagai petani jagung dan tembakau.

Budaya api

Pawon digunakan untuk memasak, menghangatkan badan, mengeringkan hasil pertanian, dan makan. Hasil pertanian diletakkan diatas para. Penghuni biasa berkumpul saat makan atau ngopi/ngeteh. Pada pagi hari penghuni biasanya ke pawon dari ruang tidur dan kamar mandi. Sedangkan sore hari dari ruang tengah dan ruang luar. Adapun tetangga yang menggunakan pawon hanya tetangga dekat atau memiliki hubungan saudara. Posisi orang duduk tidak ada yang spesial. Tempat duduk menggunakan jengkok sederhana yang terbuat dari kayu. Jengkok dibuat sendiri. jengkok tidak disimpan dan dibiarkan begitu saja. Yang dilakukan dipawon sambil duduk selain memasak adalah makan, ngeteh/ngopi, dan mengobrol. Terdapat dua buah tungku api dengan masing-masing dua lubang api. Tungku dibeli dipasar. Bahan bakar menggunakan kayu bakar yang dihasilkan dari ladang sendiri.

Budaya membangun rumah

Rumah menghadap ke arah selatan. Arah hadap rumah bebas. Sebelum membangun rumah dilakukan perhitungan weton oleh pak Lebe dilanjutkan acara selamatan. Pembangunan rumah dilakukan dengan sambatan ke beberapa tetangga. Penghuni pertama adalah bapak Wandiyanto. Perletakkan pawon setelah rumah jadi.



Gambar 8. Pawon pada rumah 5.

Rumah bapak Sutarsono

Desa Kalidesel rt 04 rw 02

Bapak Sutarsono (58) tinggal bersama istri (51) dan anak (23). Bekerja sebagai petani.

Budaya api



Pawon digunakan untuk memasak, menghangatkan badan dan untuk makan karena ruang makan ada di area pawon. Hasil pertanian diikat beberapa lalu diletakkan diatas para yang terletak tepat diatas pawon. Pawon digunakan untuk menghangatkan badan biasanya pada pagi hari, malam hari dan siang hari ketika suhu dingin/hujan. Pawon digunakan untuk ngobrol ringan sesama anggota keluarga, juga tetangga dekat sambil minum kopi atau teh.

Ari-ari bayi biasanya dikubur di area pawon didekat pintu, dengan cara dimasukkan ke dalam batok kelapa lalu dikubur oleh bapak Mat Rofik. Tempat duduk menggunakan jengklok kayu yang dibuat sendiri. Biasanya hanya digeser ke tepi ruangan ketika tidak digunakan atau saat pawon dibersihkan.

Budaya membangun rumah

Rumah menghadap ke arah selatan. Tidak ada pantangan terhadap arah hadap rumah. Sebelum pembangunan dilakukan perhitungan weton oleh pak Lebe, lalu mengadakan acara selamatan dengan tujuan pembangunan akan berjalan lancar tanpa ada gangguan. Pembangunan rumah dilakukan dengan sambatan. Penghuni pertama adalah bapak Sutarsono sendiri. Pawon diletakkan setelah rumah jadi. Arah hadap pawon bebas (tidak ada pantangan).



Gambar 9. Pawon pada rumah 6.

## 5. PENUTUP

Pawon mempunyai peran yang bermacam-macam sesuai dengan budaya dari masyarakat setempat. Pawon di Dieng yang merupakan dataran tinggi mempunyai aspek fungsional, sosial dan simbolik. Pawon di dataran tinggi mempunyai ciri khas sebagai tempat untuk melakukan penghangatan badan dengan tradisi budaya apinya. Aspek arsitektur sebagai pembentuk ruang menciptakan ruang penghangatan akibat adanya pawon di dalam rumah tinggal dataran tinggi. Aspek ekonomi menjadi dasar dalam penggunaan bahan bakar maupun alasan material pembentuk tungku api. Material yang sederhana akan menghasilkan pengeluaran yang tidak terlalu besar. Material tungku api yang memerlukan waktu dan tenaga yang besar akan menghasilkan tungku api dengan biaya lebih besar. Penggunaan bahan bakar gas dan kayu bakar menjadikan pawon memerlukan biaya operasional yang berbeda pula. Bahan bakar dengan menggunakan kayu bisa didapatkan oleh masyarakat dari kebun atau hutan sehingga biaya operasional lebih hemat. Pendekatan aspek arsitektural ekonomi dalam pengoperasionalan suatu kegiatan masyarakat bisa menjadi pendekatan yang berorientasi pada penghematan energi dalam bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K., Hasu, T., & Kurnitski, J. (2022). Actual energy performance and indoor climate in Finnish NZEB daycare and school buildings. *Journal of Building Engineering*, 56(May), 104759. <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2022.104759>
- Bosu, I., Mahmoud, H., Ookawara, S., & Hassan, H. (2023). Applied single and hybrid solar energy techniques for building energy consumption and thermal comfort: A comprehensive review. *Solar Energy*, 259, 188–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.solener.2023.05.006>
- Dwisusanto, Y. B., & Hermawan. (2020). The role and meaning of fireplace in Karangtengah Hamlet settlement, Banjarnegara: A study of the spatial pattern of pawon and kinship. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 479–488. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.609>
- Felgueiras, F., Mourão, Z., Moreira, A., & Gabriel, M. F. (2023). Indoor environmental quality in offices and risk of health and productivity complaints at work: A literature review. *Journal of Hazardous Materials Advances*, 10(May), 100314. <https://doi.org/10.1016/j.hazadv.2023.100314>
-



- Hardiyati, & Dianingrum, A. (2021). Pawon Pada Rumah Tinggal Jawa. *Senthong*, 4(1), 390–399. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Hematang, Y., Setyowati, E., & Hardiman, G. (2014). Kearifan Lokal Ibeiya Dan Konservasi Arsitektur Vernakular Papua Barat. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Hermawan, Faqih, N., Sunaryo, & Svajlenka, J. (2023). Prediction of Particulate Matter (PM) Concentration of Wooden Houses in the Highlands by Two Statistical Modelling Methods. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 13(5), 1628–1634. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.13.5.18361>
- Hermawan, Niyah, Santosa, B., & Arrizqi, A. N. (2023). Pawon : Perpaduan Ruang Ekonomi dan Sosial. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 6(2), 327–334.
- Hermawan, Sunaryo, & Kholil, A. (2020). The analysis of thermal performance of vernacular building envelopes in tropical high lands using Ecotect. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 423(1), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/423/1/012004>
- Kozielska, B., Mainka, A., Żak, M., Kaleta, D., & Mucha, W. (2020). Indoor air quality in residential buildings in Upper Silesia, Poland. *Building and Environment*, 177(2), 23–26. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2020.106914>
- Niwa, Y. I., Purnomo, A. H., & Nirawati, M. A. (2021). *Penerapan Arsitektur Nusantara*. 4(1), 360–369.
- Pancawati, D., & Ami, A. (2015). Segmentation of hearth (pawon) space in Tenggerese house. *Archnet-IJAR*, 9(1), 144–157. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v9i1.502>